

BAB IV

KAJIAN DAN PEMETAAN POKOK BAHASAN

A. Pemikiran Lasa HS tentang Manajemen Perpustakaan di Indonesia

1. Kepemimpinan adalah Pengendali Manajemen

Dalam buku Lasa HS yang berjudul *Manajemen Sumber Daya Manusia Perpustakaan*, beliau menyatakan bahwa “kepemimpinan adalah pengendali manajemen”.⁵¹ Pada dasarnya, kepemimpinan adalah kemampuan untuk memengaruhi individu atau kelompok dalam rangka mencapai tujuan tertentu. Kesesuaian perilaku pemimpin dapat menentukan efektivitas suatu kepemimpinan didalam suatu perpustakaan. Kepemimpinan perpustakaan yang efektif bergantung sejauh mana seorang kepala perpustakaan itu mampu menangani situasi tertentu dengan sebaik-baiknya. Seorang pemimpin tidak datang begitu saja, akan tetapi merupakan kumulasi yang diperoleh dari pengalaman, pengetahuan, keterampilan dan pengertian naluriah dalam bidang perpustakaan. Sehingga pada situasi tertentu seorang pemimpin akan siap dengan masalah yang akan dihadapi dan akan mendorong lahirnya kemampuan untuk memecahkan masalah tersebut.⁵²

Indikator keberhasilan suatu perpustakaan bergantung pada kepemimpinan perpustakaan itu sendiri.⁵³ Suatu perpustakaan jika dipimpin oleh seorang yang memiliki kecakapan dan pengetahuan yang luas dalam bidang ilmu perpustakaan, maka akan mampu bertanggung jawab dalam melaksanakan tugas kepemimpinannya, mampu mengantisipasi perubahan yang terjadi, mengevaluasi kelemahan, mampu mengatasi masalah yang ada pada perpustakaan serta bijak dalam mengambil keputusan. Kepemimpinan perpustakaan yang tidak dipimpin oleh orang yang ahli, maka akan menghambat perkembangan perpustakaan dan

⁵¹ Lasa HS, *Manajemen Sumber Daya Manusia : Perpustakaan*. (Yogyakarta: Penerbit Ombak, 2017).

⁵² Lasa HS, *Manajemen Perpustakaan Sekolah/Madrasah*. (Yogyakarta: Penerbit Ombak, 2016)

⁵³ Sukatin et al., “Peranan Kepemimpinan Manajemen Pendidikan,” *Jurnal Manajemen Pendidikan* 1, no. 2 (2022).

mengalami stagnan dalam pengoperasiannya. Dalam membangun perpustakaan ideal perlu seorang pemimpin yang memiliki wawasan dalam bidang perpustakaan, akan lebih baik lagi jika pemimpin merupakan lulusan pendidikan ilmu perpustakaan, baik itu diploma, sarjana, maupun magister.

Pada konteks manajemen perpustakaan, pengendali manajemen adalah seseorang yang mengatur jalannya sebuah perpustakaan. Hal ini yang menjadi pengendali manajemen ialah kepala perpustakaan. Kepala perpustakaan merupakan seseorang yang diberikan tanggung jawab dan wewenang untuk memimpin suatu perpustakaan. Seorang kepala perpustakaan harus mampu memimpin staf-stafnya, harus memiliki attitude, skil maupun pengetahuan dalam bidang perpustakaan, dokumentasi, dan informasi untuk mengelola perpustakaan.⁵⁴

Dengan demikian, maksud dari “kepemimpinan adalah pengendali manajemen” yaitu bahwa seorang pemimpinlah yang mengendalikan, mengarahkan, membimbing dan mengontrol kinerja para stafnya dalam mengelola suatu perpustakaan. Hal ini akan menciptakan arus kerja yang baik dan terarah, sehingga akan memberikan hasil yang maksimal dalam mengoperasikan perpustakaan.

2. Pengelola sebagai Roda Perpustakaan

Selain tentang kepemimpinan, Lasa HS juga menuangkan pemikirannya ke dalam buku yang berjudul *Manajemen Sumber Daya Manusia Perpustakaan*, beliau menyatakan bahwa “sumber daya manusia sebagai roda perpustakaan”. Sumber daya manusia dalam suatu perpustakaan disebut pengelola. Pada dasarnya, pengelola merupakan unsur yang paling utama dalam perpustakaan. Sebab, para pengelola inilah yang dapat menggerakkan sumber daya lain pada perpustakaan.⁵⁵

⁵⁴ Jazimatul Husna, *Pustakawan & Social Soft Skill Bagi Difabel* (Yogyakarta: Cetta Media, 2013).

⁵⁵ Lasa HS, *Manajemen Sumber Daya Manusia : Perpustakaan*. (Yogyakarta: Penerbit Ombak, 2017).

Roda perpustakaan adalah suatu entitas yang menjalankan maju mundurnya pergerakan sebuah perpustakaan. Hal ini yang menjadi roda perpustakaan yaitu pustakawan dan staf perpustakaan. Dalam menjalankan roda perpustakaan tentunya memerlukan pengelola yang berkualitas. Maksud berkualitas disini ialah pengelola yang mampu berkomitmen dalam bekerja, memiliki kompetensi dan pengetahuan serta pengalaman dalam dunia perpustakaan. Maka dari itu, pustakawan dan staf perpustakaan perlu mengembangkan potensi agar memperoleh hasil kinerja yang bagus dalam mengelola perpustakaan.

Pengelola yang berkualitas akan sangat berpengaruh dalam keberhasilan perpustakaan. Jika dalam suatu perpustakaan memiliki pengelola yang kurang berkualitas, seperti tidak berkomitmen dalam bekerja dan kurang memiliki wawasan serta tidak memiliki minat untuk meningkatkan skil dan pengetahuannya dalam bidang perpustakaan, maka eksistensi perpustakaan akan meredup. Tetapi jika dalam suatu perpustakaan memiliki pengelola yang berkualitas, maka akan menciptakan arah dan tujuan yang jelas untuk menuju keberhasilan perpustakaan yang dikelola.⁵⁶

Dengan demikian, maksud dari “sumber daya manusia sebagai roda perpustakaan” yaitu bahwa para pustakawan dan staf perpustakaanlah yang menggerakkan arah jalannya perpustakaan dalam mencapai keberhasilan.

3. Koleksi merupakan Napas Perpustakaan

Dalam buku Lasa HS yang berjudul *Manajemen & Standardisasi Perpustakaan Sekolah/Madrasah Muhammadiyah*, beliau menyatakan bahwa “koleksi merupakan napas perpustakaan”.⁵⁷ Koleksi adalah komponen yang paling penting dan harus ada di perpustakaan. Tanpa adanya koleksi, kegiatan perpustakaan tidak akan berjalan secara optimal.

⁵⁶ Lasa HS. *Manajemen Sumber Daya Manusia : Perpustakaan*. (Yogyakarta: Penerbit Ombak, 2017).

⁵⁷ Lasa HS and Eko Kurniawan, *Manajemen & Standardisasi Perpustakaan Sekolah/Madrasah Muhammadiyah* (Jakarta: Majelis Pustaka dan Informasi Pimpinan Pusat Muhammadiyah, 2019).

Koleksi diartikan sebagai sekumpulan literatur yang dapat diakses oleh pemustaka untuk kebutuhan informasi, koleksi ada yang berbentuk wujud, seperti koleksi yang sudah tersedia pada rak buku di perpustakaan, namun ada juga koleksi yang tidak berwujud, seperti literatur yang terdapat di internet.⁵⁸ Perpustakaan harus mengenal dan mampu menyediakan informasi yang diperlukan oleh pemustaka dengan tetap memprioritaskan kualitas koleksinya. Koleksi yang dimiliki oleh perpustakaan harus disesuaikan dengan jenis dan tujuan perpustakaan, sehingga perpustakaan dapat senantiasa mengembangkan koleksi untuk memberi kontribusi dalam mengikuti laju pergerakan dalam segala bidang.⁵⁹

Hal ini dapat diartikan bahwa koleksi adalah hidup matinya suatu perpustakaan. Jika suatu perpustakaan memiliki koleksi yang menunjang kebutuhan informasi pemustaka, maka akan meningkatkan kualitas perpustakaan dan menimbulkan perspektif yang baik dari masyarakat. Sedangkan jika koleksi di perpustakaan kurang menunjang dan tidak mampu memenuhi kebutuhan informasi pemustaka, maka lama-kelamaan eksistensi perpustakaan akan menurun bahkan meredup.⁶⁰

Koleksi perpustakaan meliputi bahan buku dan bahan non-buku yang terdiri dari 3 bentuk koleksi yakni; karya cetak, karya rekam, dan media elektronik. Karya cetak yaitu berupa buku, ensiklopedia, kamus, *handbook*, direktori, buku tahunan, biografi, terbitan pemerintah, laporan penelitian, dan terbitan berkala. Karya rekam yaitu berupa kaset audio, *CD-Room*, televisi, film suara, kaset video, tape recorder. Media elektronik yaitu tempat menyimpan informasi berupa pangkalan data yang ditampilkan melalui monitor komputer, misalnya internet.⁶¹

⁵⁸ Laksmi, *Pengembangan Koleksi* (Tangerang Selatan: Universitas Terbuka, 2019).

⁵⁹ Nuraeni, "Pengadaan dan Pengembangan Koleksi Badan Perpustakaan dan Arsip Daerah Provinsi Sulawesi Selatan," *Skripsi, UIN Alauddin Makassar*, 2013. <http://repositori.uin-alauddin.ac.id/2091/>

⁶⁰ UPT Perpustakaan UNS, "Pengembangan Koleksi Perpustakaan," *Jurnal Pustaka Ilmiah* 5, no. 1 (2019).

⁶¹ Afrizal, "Mengenal Koleksi Perpustakaan," *Jurnal Imam Bonjol: Kajian Ilmu Informasi & Perpustakaan* 3, no. 2 (2019).

Dengan demikian, maksud dari “koleksi merupakan napas perpustakaan” dapat diartikan bahwa denyut nadinya perpustakaan berada pada koleksi.

B. Kontribusi pada Pemikiran Lasa HS tentang Manajemen Perpustakaan di Indonesia

Secara umum, kontribusi merupakan sumbangsih, keterlibatan atau keikutsertaan yang dilakukan oleh sekelompok orang maupun individu untuk meningkatkan efisiensi dan efektivitas suatu tindakan atau pemikiran yang kemudian menghasilkan dampak positif maupun negatif. Dalam konteks perpustakaan, kontribusi pada pemikiran seorang tokoh dapat diartikan sebagai sebuah dampak dari pemberian dalam bentuk teori atau konsep yang muncul dari gagasan seorang tokoh.

Berdasarkan skripsi *Kontribusi Lasa HS terhadap Kepustakawanan di Indonesia* yang ditulis oleh Yusril Kemal Hikam, dipaparkan bahwa Lasa HS telah memberikan kontribusi terhadap kepustakawanan di Indonesia yaitu berkembangnya perpustakaan-perpustakaan sekolah Muhammadiyah, melahirkan pustakawan yang unggul dan meningkatnya perpustakaan perguruan tinggi Muhammadiyah’ Aisyiyah. Hal ini telah memberikan dampak positif yaitu salah satunya meningkatkan silaturahmi dan kerjasama antarpengelola perpustakaan sebagai upaya mengembangkan kompetensi profesionalisme pustakawan dengan mendirikan organisasi profesi pustakawan.⁶²

Selain Lasa HS, tokoh perpustakaan yang juga memberikan kontribusi tentang kepustakawanan di Indonesia, yaitu Blasius Sudarsono. Berdasarkan skripsi *Pemikiran Blasius Sudarsono tentang Kepustakawanan Indonesia* yang ditulis oleh Nadia Atma Rizki Syawali, dipaparkan bahwa Blasius Sudarsono memberikan kontribusi dalam menciptakan penyelenggaraan sistem standarisasi perpustakaan, berkontribusi dalam penyusunan peraturan pemerintah yang mengatur mengenai standar dan standarisasi nasional

⁶² Yusril Kemal Hikam, “Kontribusi Lasa HS terhadap Kepustakawanan Indonesia.” *Skripsi, UIN Sunan Kalijaga*, 2020. <https://digilib.uin-suka.ac.id/id/eprint/43808/>

perpustakaan, serta terbentuknya kelompok studi kepustakawanan (Kappa Sigma Kappa Indonesia).⁶³

Adapun tokoh perpustakaan yang juga memberikan kontribusi dalam perkembangan perpustakaan di Indonesia, yaitu Sulisty-Basuki. Tokoh perpustakaan yang satu ini mungkin sudah tidak asing lagi ditelinga mahasiswa ilmu perpustakaan. Berdasarkan skripsi *Kontribusi Sulisty-Basuki dalam Perkembangan Pendidikan Ilmu Perpustakaan di Indonesia* yang ditulis oleh L. Rudy Rustandi, dipaparkan bahwa Sulisty-Basuki memberikan kontribusi dalam perkembangan pendidikan ilmu perpustakaan di Indonesia dapat dilihat dari tiga aspek, yakni berdasarkan karya yang dihasilkan, berdasarkan kegiatan dalam berbagai kegiatan ilmiah yang pernah diikuti, dan berdasarkan kebijakan yang pernah dilakukan untuk pendidikan ilmu perpustakaan di Indonesia. Adanya kontribusi yang diberikan oleh Sulisty-Basuki dalam pendidikan ilmu perpustakaan di Indonesia, baik langsung maupun tidak langsung berdampak terhadap dunia perpustakaan dan pendidikan ilmu perpustakaan seperti lahir tenaga ahli bidang perpustakaan, berkembangnya kajian perpustakaan dari berbagai perspektif keilmuan, berkembangnya pendidikan ilmu perpustakaan di berbagai perguruan tinggi di Indonesia, dan masuknya kajian bibliometrika dan informetrika menjadi mata kuliah wajib di beberapa program studi ilmu perpustakaan, baik jenjang sarjana (S1) maupun magister (S2).⁶⁴

⁶³ Nada Atma Rizki Syawali, "Pemikiran Blasius Sudarsono tentang Kepustakawanan di Indonesia." <https://digilib.uin-suka.ac.id/id/eprint/42245/>

⁶⁴ L. Rudy Rustandi, "Kontribusi Sulisty-Basuki dalam Perkembangan Pendidikan Ilmu Perpustakaan di Indonesia," *Skripsi, UIN Sunan Kalijaga*, 2018. <https://digilib.uin-suka.ac.id/id/eprint/32457/>